

**PERILAKU KOMUNIKASI NARAPIDANA WANITA  
BERSTATUS IBU RUMAH TANGGA DI LEMBAGA PEMBINAAN  
KHUSUS ANAK KELAS II PEKANBARU**

Oleh :

**Yashinta Wulan Habsari**  
yashintawh@yahoo.com

**Pembimbing :**

Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru  
28293 Telp/Fax. 0761-63272

**ABSTRACT**

*The high crime rate in the city of Pekanbaru is increasingly rising, one of which is shown by the increasing number of women prisoners in the Child Special Training Institutions Class II of Pekanbaru. Woman prisoners are dominated by women prisoners housewives. In interacting with fellow prisoners other women, there is a language and certain symbols that have been agreed. The purpose of this research is to determine the communication behavior of women prisoners housewives in Child Special Training Institutions Class II of Pekanbaru, as seen from the verbal and non verbal communication.*

*This research used qualitative research method with descriptive analysis. The subject of research is consist of five women prisoners housewives, who has been choosen using by the purposive sampling technique. The data collection technique is done by in-depth interview, non participant observation, and documentation. The analysis data technique used interactive mode Huberman and Miles. Validity of the data used triangulation and perseverance observation.*

*The results of this research are showed that the communication behavior of women prisoners housewives in Child Special Training Institutions Class II of Pekanbaru seen from verbal communication used Indonesian, Malay, Javanese and Betawi. And there is a nickname or a term such as "The Lion Group", "Mother Kamek", "Hi Men (High temperament / Si tartly)", "Mother Chatty", and "Mak Rambe". While the non verbal communication used kinesics, eye movement, touch, paralanguage, silent, and artifact.*

*Keywords : Communication Behavior, Verbal and Non Verbal Communication,  
Women Prisoners Housewives*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya wanita adalah makhluk yang lembut. Seorang wanita ditakdirkan untuk menjadi seorang ibu yang memiliki karakter penuh kelembutan berbeda dengan seorang lelaki. Menurut Kartini Kartono (1992:180) wanita biasanya tidak agresif, sifatnya lebih pasif, lebih *besorgend*, lebih *open*, *attent*, suka melindungi memelihara dan mempertahankan. Ia memiliki sifat kelembutan, keibuan, tanpa mementingkan diri sendiri dan tidak mengharapkan balas jasa bagi segala perbuatannya.

Terkadang dibalik sosoknya yang lemah lembut dan keibuan seorang wanita juga bisa melakukan kesalahan yang melewati norma dan aturan, sehingga menjadikannya tersangkut dengan kasus hukum. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dan dapat terjadi pada siapa saja, apapun status, peran dan umurnya, termasuk seorang ibu rumah tangga. Contohnya saja, kasus seorang ibu rumah tangga yang diringkus polisi ketika menjemput narkoba jenis sabu seberat 300 gram di Medan. Ibu rumah tangga ini mengaku baru dua kali menjadi kurir sabu (<http://olahraga.kompas.com/read/2015/10/25/22134181/Jemput.Sabu.di.Medan.Ibu.Rumah.Tangga.Diringkus>).

Kejahatan bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan warisan biologis. Tindak kejahatan bisa dilakukan siapapun, baik wanita maupun pria, dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu difikirkan, direncanakan dan diarahkan pada maksud tertentu secara sadar benar.

Kejahatan merupakan suatu konsepsi yang bersifat abstrak, dimana kejahatan tidak dapat diraba dan dilihat kecuali akibatnya saja (Kartini Kartono, 2005:125-126).

Kasus kejahatan yang dilakukan oleh wanita di Kota Pekanbaru juga mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya *over* kapasitas yang mengakibatkan Riau butuh Lembaga Pemasyarakatan khusus wanita karena hingga kini masih menumpang di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B, Pekanbaru (<http://faktariau.com/mobile/detailberita/7320/jumlah-napi-wanita-makin-banyak-riau-butuh-lp-khusus>).

Kedudukan wanita dalam hukum Indonesia sudah dijelaskan secara eksplisit dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 27 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 telah ditentukan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Pasal 28 D Ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum. Kata setiap orang disini menegaskan bahwa baik wanita maupun laki-laki adalah memiliki hak-hak yang sama dihadapan hukum. Kesetaraan kedudukan wanita juga dipertegas dalam Pasal 3 Ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Seorang narapidana wanita akan menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Untuk di Kota Pekanbaru sendiri, para narapidana wanita akan menjalani masa hukumannya di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Hal ini dikarenakan belum adanya fasilitas bangunan khusus Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Kota Pekanbaru. Jadi, semua narapidana wanita akan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

Seorang narapidana wanita harus menjalani masa hukumannya sampai batas waktu yang telah ditentukan. Berada di tempat atau lingkungan yang sangat berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, serta tinggal bersama dengan orang-orang baru yang mungkin baru pertama kali ia temui akan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku komunikasi seorang narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

Kuswarno (2000:103) menyatakan bahwa perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Sehingga, dengan begitu perilaku komunikasi dapat dilihat melalui komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Arni (2009:95) menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Sedangkan Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem (2011:110)

menyatakan bahwa komunikasi non verbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik.

Penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga seharusnya bisa menjadi panutan dan motivasi bagi keluarganya. Ia seharusnya bisa mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya. Sehingga, dengan begitu akan tumbuhlah generasi penerus bangsa yang baik dan berkompeten. Namun, jika ia termasuk dalam golongan seorang narapidana maka bagaimana ia bisa menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu yang baik. Tetapi pada kenyataannya pelaku kejahatan saat ini banyak dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga, dengan berbagai macam faktor yang melatarbelakangi ia melakukan tindak kejahatan tersebut.

Perilaku komunikasi narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru dapat dilihat melalui komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang digunakan dalam kesehariannya, seperti bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh seorang narapidana wanita ketika berinteraksi dengan lingkungan, baik itu dengan narapidana wanita lainnya, dengan petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru, serta dengan keluarga maupun kerabat yang datang berkunjung. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah perilaku komunikasi yang digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu

rumah tangga dengan narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita Berstatus Ibu Rumah Tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru”**.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita Berstatus Ibu Rumah Tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru?

### **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi verbal narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga dengan narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru?
2. Bagaimana komunikasi non verbal narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga dengan narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui komunikasi verbal narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga dengan narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.
2. Mengetahui komunikasi non verbal narapidana wanita

berstatus ibu rumah tangga dengan narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang relevan terhadap peneliti lainnya serta dapat meningkatkan kompetensi dan kecerdasan intelektual khususnya dalam kajian perilaku komunikasi dan komunikasi verbal maupun non verbal di kalangan akademisi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku komunikasi narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Perilaku Komunikasi**

Kuswarno (2008:103) menyatakan bahwa perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku.

#### **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai pertukaran makna melalui bahasa atau kata-kata. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung makna (Cangara, 2007:99).

### **Komunikasi Non Verbal**

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem (2011:110) menyatakan bahwa komunikasi non verbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi non verbal tercermin melalui perilaku-perilaku seperti mimik muka, gerak tubuh, ekspresi wajah, gerakan otot maupun komunikasi tubuh lainnya. Komunikasi non verbal digunakan sebagai penyambung dan penegas dari komunikasi verbal.

### **Sikap**

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Menurut Azwar (2005:7) sikap merupakan ekspresi efek seseorang pada objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka atau setuju sampai tidak setuju pada sesuatu objek.

### **Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat orang menjalani hukuman pidana (Alwi, 2007:665). Dapat dikatakan juga bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan sarana pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan (Setiady, 2010:137).

### **Narapidana Wanita Berstatus Ibu Rumah Tangga**

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana (Alwi, 2007:774). Narapidana adalah orang yang melakukan tindak pidana dan sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara (Widagdo, 2012).

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk *homo sapiens* berjenis kelamin dan mempunyai alat reproduksi berupa vagina. Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh laki-laki atau suami pada umumnya terjadi pada kaum patriarki (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wanita>).

Susanto (1997:4) menyatakan bahwa secara garis besar salah satu peran wanita masa kini adalah sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor) (Purwodarminta, 2005).

Dapat dikatakan bahwa narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga adalah seorang perempuan dewasa yang berperan mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga tetapi sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:113).

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009:98).

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial (Kuswarno, 2009:114).

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran diawali dengan memaparkan fenomena atau realita yang ada, adapun fenomena atau realita dalam penelitian ini adalah semakin banyaknya narapidana wanita. Narapidana wanita ini didominasi oleh narapidana wanita yang berstatus ibu

rumah tangga. Dalam berinteraksi dengan sesama narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru ini terdapat bahasa dan simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Setelah peneliti memaparkan fenomena atau realita yang ada, selanjutnya peneliti akan menentukan fokus penelitian yang akan dibahas. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi yang dapat dilihat dari perilaku verbal dan perilaku non verbal. Dalam membantu proses riset peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori, yaitu konsep perilaku komunikasi, konsep komunikasi verbal, konsep komunikasi non verbal, konsep sikap, konsep Lembaga Pemasyarakatan, konsep narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga, dan teori interaksi simbolik. Sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai perilaku komunikasi narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan penyajian analisis secara deskriptif, dimana penelitian menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dari cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuhan). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, atau hubungan kekerabatan (Jaenal, 2006:30). Pada dasarnya penelitian kualitatif ini bertujuan untuk dapat menjelaskan

fenomena melalui proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti. Metode ini memberikan gambaran tentang suatu fenomena tertentu secara terperinci, yang pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertitik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Suasana alamiah artinya peneliti terjun ke lapangan dan terlibat secara langsung dengan informan (Rakhmat, 2004:25).

### **Subjek Penelitian**

Moleong (2005:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lima orang narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga.

Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana yang dijadikan sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2004:65). Adapun kriteria yang ditentukan dalam penentuan informan penelitian ini adalah narapidana yang telah lama menjalani masa hukuman, minimal 1

tahun. Kriteria ini dipilih, karena narapidana yang telah lama menjalani masa hukuman dianggap sudah cukup memahami dan mengenal dengan baik kondisi atau situasi serta bahasa maupun simbol-simbol yang disepakati bersama di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru, minimal 1 tahun. Dengan kata lain, lebih lama maka akan lebih baik tingkat pemahamannya.

### **Objek Penelitian**

Arikunto (2010:29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan tema atau masalah penelitian adalah :

#### **1. Wawancara**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam agar percakapan terasa lebih luwes dan santai. Susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik informan yang dihadapi. Sehingga, dengan begitu diharapkan informan dapat lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi.

#### **2. Observasi**

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan

karena peneliti memiliki keterbatasan akses dalam melakukan pengamatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Penelitian hanya bisa dilakukan ketika narapidana berada diluar kamar tahanan. Disini peneliti hanya berperan sebagai penonton yang mengamati perilaku komunikasi narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga ketika berinteraksi diluar kamar tahanan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang dianggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian (Moleong, 2005:216). Dokumen ini dapat dimanfaatkan guna kepentingan penelitian. Data-data ini berupa dokumen baik kumpulan arsip, brosur, dan foto-foto yang sepenuhnya mendukung penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear.

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

#### **1. Triangulasi**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

#### **2. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan merupakan teknik yang mengharuskan peneliti mencari dan menggali lebih dalam titik temu permasalahan yang ingin diteliti. Sehingga, peneliti harus lebih fokus,

melakukan pengamatan lebih rinci, terus menerus atau berkesinambungan sampai menemukan penjelasan yang mendalam terhadap gejala atau fenomena yang sangat menarik dan menonjol (Moleong, 2005:330).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Verbal Narapidana Wanita Berstatus Ibu Rumah Tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru**

Interaksi yang terjadi di antara narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga dengan sesama narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru tentunya terjalin melalui komunikasi verbal. Setiap harinya mereka selalu bertukar pesan atau pun berbagai macam informasi melalui pesan lisan atau bahasa verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita (Mulyana, 2005:238). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, komunikasi verbal yang digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga dengan sesama narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru adalah menggunakan bahasa Indonesia, Melayu, Jawa, dan Betawi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Serta terdapat beberapa julukan atau istilah yang disepakati bersama seperti “Grup Singa”, “Ibu Kamek”, “Hi Men (*High Temprament/ Si Ketus*)”, “Ibu Bawel”, dan “Mak Rambe”.

Bahasa Indonesia tentunya menjadi bahasa utama yang digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga ketika



berkomunikasi dengan sesama narapidana wanita lainnya, baik ketika berada di dalam kamar tahanan maupun ketika di luar kamar tahanan. Dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan kepada kelima informan, kelima informan tersebut menjawab bahasa Indonesia menjadi urutan pertama dari bahasa yang mereka gunakan setiap hari di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

Selain bahasa Indonesia, bahasa Melayu adalah bahasa yang juga paling sering digunakan oleh para narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga ketika sedang berkomunikasi atau bercerita dengan sesama narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

Bahasa Jawa juga banyak dipakai dalam berkomunikasi dengan sesama narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

Narapidana wanita yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru ini terdiri dari narapidana wanita yang berasal dari berbagai daerah, begitu juga dengan narapidana wanita yang berstatus ibu rumah tangga. Dari kelima informan penelitian ini, terdapat dua informan yang berasal dari Jakarta. Mereka menyatakan bahwa mereka juga sering menggunakan bahasa Betawi untuk berkomunikasi dengan sesama narapidana wanita lainnya.

Berada di tempat yang sama dalam waktu yang lama dengan orang yang sama dapat menciptakan hubungan yang mendalam dan erat. Sehingga, tidak jarang tercipta sesuatu yang disepakati bersama, dan mereka pahami bersama maknanya. Begitu juga di Lembaga Pembinaan

Khusus Anak Kelas II Pekanbaru ini, ada beberapa julukan atau istilah yang mereka ciptakan untuk sesuatu yang mereka anggap berbeda dan unik, yaitu seperti “Grup Singa”, “Ibu Kamek”, “Hi Men (*High Temprament/Si Ketus*)”, “Ibu Bawel”, dan “Mak Rambe”.

### **Komunikasi Non Verbal Narapidana Wanita Berstatus Ibu Rumah Tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru**

Dalam berinteraksi dengan sesama narapidana wanita lainnya, tidak terlepas dari komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal yang digunakan menjadi pelengkap dari komunikasi verbal yang dilakukan. Adapun komunikasi non verbal yang digunakan narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga ketika berinteraksi dengan sesama narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

#### **1. Kinesik (*Kinesics*)**

Kinesik ialah kode non verbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Kinesik dapat dibedakan atas lima macam, yaitu *emblems*, *illustrators*, *affect display*, *regulators*, dan *adaptory*. Adapun gerakan-gerakan badan yang narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga gunakan dalam berinteraksi dengan sesama narapidana wanita lainnya adalah sebagai berikut :

##### *1. Emblems*

Dalam berinteraksi sehari-hari, *emblems* merupakan kode non verbal yang sering digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga. Gerakan tersebut

seperti, mengangkat jempol yang sering diartikan oleh mereka dengan oke, yes, sip atau bagus.

## 2. *Illustrators*

*Illustrators* yang sering digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga adalah seperti gerakan tangannya yang ia gunakan ketika sedang menjelaskan sesuatu. Ini peneliti tangkap ketika para informan menceritakan sesuatu kepada peneliti, yaitu seperti gerakan tangan mengajak, dan gerakan tangan yang menunjukkan arti bersama-sama.

## 3. *Affect Display*

*Affect display* yang digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga terlihat sangat jelas ketika peneliti menanyakan hal yang mendalam seperti tentang anak yang langsung membuat mimik mukanya terlihat sedih, dan ketika peneliti menanyakan tentang hal menyenangkan seperti ulang tahun, maka raut wajahnya berubah drastis menjadi ceria dan berseri-seri.

## 4. *Regulators*

*Regulators* yang digunakan seperti mengangguk dan menggeleng.

## 2. **Gerakan Mata (*Eye Gaze*)**

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Banyak sekali yang dapat diungkapkan melalui gerakan-gerakan mata. Contohnya saja, ketika peneliti baru saja memasuki ruangan tempat para narapidana wanita sedang beraktifitas untuk pertama kali, mereka langsung menatap peneliti dengan sedikit rasa enggan, dan kurang nyaman. Namun, ketika peneliti mulai memperkenalkan diri, dan mendekatkan diri dengan para narapidana wanita tersebut mereka

mulai memberikan tatapan yang lebih tenang, santai, dan nyaman. Dan untuk hari berikutnya, ketika peneliti datang lagi untuk melakukan pengamatan mereka sudah mulai sangat santai, dan semakin terbuka dengan kedatangan peneliti.

## 3. **Sentuhan (*Touching*)**

Sentuhan yang digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga dalam berinteraksi dengan sesama narapidana wanita lainnya berupa *kinesthetic*, yaitu seperti bergandengan tangan dan berupa *sociofugal*, yaitu seperti memeluk dan mencium.

## 4. **Paralanguage**

*Paralanguage* merupakan salah satu jenis komunikasi non verbal yang paling sering digunakan oleh setiap orang, tidak terkecuali bagi para narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. *Paralanguage* tersebut terlihat sekali ketika peneliti melakukan pengamatan, tekanan atau irama suara yang mereka keluarkan memberikan arti tersendiri. Salah satunya, adalah ketika peneliti menanyakan apakah peneliti boleh mengambil foto atau merekam aktifitas mereka. Maka mereka pun memberikan jawaban masing-masing, ada yang mengatakan boleh, dan itu memang benar memberikan makna benar-benar boleh, ia dengan senang hati mengizinkan peneliti mengambil fotonya. Ada juga yang mengatakan tidak boleh, tetapi itu hanya candaannya saja, dengan artian ia memberikan izin peneliti untuk mengambil fotonya. Dan ada juga yang mengatakan tidak boleh, dan itu memang memberikan makna bahwa peneliti benar-benar tidak boleh mengambil fotonya.

## 5. **Diam**

Berbeda dengan tekanan suara, maka sikap diam juga sebagai kode non verbal yang mempunyai arti. Dari kelima informan dalam penelitian ini, semua menyatakan bahwa mereka lebih memilih diam ketika mereka sedang merasa kesal, marah atau tidak enak hati dengan sesama narapidana wanita lainnya.

## **6. Artifak**

Artifak adalah hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum. Artifak yang digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru adalah berupa penggunaan riasan wajah *full make up*. Kebanyakan para narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru ini setiap harinya menggunakan *full make up* atau riasan wajah lengkap untuk menghilangkan suntuk dan mengisi waktu luang mereka.

## **Pembahasan**

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Terdapat tiga konsep dasar teori interaksi simbolik menurut Mead, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain (West Turner, 2009:105). Dalam hal ini, kaitannya dengan penelitian ini adalah setiap narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga memiliki

kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama ketika berinteraksi di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

Seorang narapidana wanita akan melakukan interaksi sosial dan melibatkan diri dengan orang lain. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri. Dalam hal ini, kaitannya dengan penelitian ini ialah seorang narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga merupakan bagian dari masyarakat Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

Interaksi yang terjalin diantara sesama narapidana wanita akan menghasilkan sebuah makna. Makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol, baik berupa simbol verbal maupun non verbal. Makna-makna tersebut diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini, kaitannya dengan penelitian ini ialah jelas bahwa dalam berinteraksi dengan sesama narapidana wanita lainnya, mereka menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi verbal yang digunakan terdiri dari bahasa Indonesia, Melayu, Jawa, dan Betawi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Suatu simbol yang mempunyai makna tertentu juga tercipta dalam interaksi di antara sesama narapidana wanita di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru, hal ini terbukti dengan terciptanya beberapa julukan atau istilah yang mereka sepakati

bersama, seperti “Grup Singa” yang mempunyai makna sekelompok pegawai yang galak, dan sangar. “Ibu Kamek” yang mempunyai makna seorang petugas wanita yang suka mengamek-ngamek, kecentilan, dan suka berfoto. “Hi Men (*High Temprament/Si Ketus*)” yang mempunyai makna seorang teman yang ketus. “Ibu Bawel” yang mempunyai makna seorang narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga yang sudah tua tapi tetap saja masih bawel. Dan istilah “Mak Rambe” yang tidak punya arti khusus tetapi mereka sepakati dan mereka anggap cocok untuk menjadi julukan salah seorang teman.

Menjalin interaksi di dalam sebuah lingkungan juga memerlukan komunikasi atau simbol-simbol non verbal. Begitu juga dengan interaksi yang terjadi di antara sesama narapidana wanita ini. Untuk melengkapi atau mendukung komunikasi verbal yang dilakukan, terkadang juga diperlukan adanya komunikasi non verbal. Adapun komunikasi non verbal yang terjadi di antara narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga ini berupa kinesik, gerakan mata, sentuhan, *paralanguage*, diam, dan artifak.

Komunikasi verbal dan non verbal ini sangat penting dalam menjalin interaksi dengan sesama narapidana wanita di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Dengan adanya komunikasi verbal dan non verbal dapat menyampaikan segala perasaan, maupun pemikiran, dan dengan begitu akan terjalin interaksi yang baik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Komunikasi verbal yang digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga ketika berinteraksi dengan sesama narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru terdiri dari bahasa Indonesia, Melayu, Jawa, dan Betawi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Serta terdapat beberapa julukan atau istilah yang disepakati bersama seperti “Grup Singa”, “Ibu Kamek”, “Hi Men (*High Temprament/Si Ketus*)”, “Ibu Bawel”, dan “Mak Rambe”.
2. Komunikasi non verbal yang digunakan oleh narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga ketika berinteraksi dengan sesama narapidana wanita lainnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru terdiri dari kinesik, gerakan mata, sentuhan, *paralanguage*, diam, dan artifak.

## **Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Narapidana wanita berstatus ibu rumah tangga yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru, hendaknya dapat menyampaikan secara langsung segala perasaan dengan cara yang benar, terutama ketika sedang merasa kesal dan marah. Karena jika tidak diungkapkan, akan menyebabkan kekesalan semakin menumpuk dan tidak nyaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dwija, Priyatno. 2009. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Goffman, Erving. 1961. *Asylums : Essays on the Social Institution of Mental Patients and Other Inmates*. New York : Penguin Books.
- Hamzah, Andi. 2009. *Terminologi Hukum Pidana*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jaenal, Arifin dan Syamsir Salam. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : UIN Jakarta Press.
- J. dan Rothwell. 2004. *In the Company of Other : an Introduction to Communication*. New York : McGraw Hill.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita : Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa (Jilid 1)*. Bandung : Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pearson, Judy C. dkk. 2011. *Human Communication*. New York : McGraw-Hill.
- Poerwodarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Setiady, Tolib. 2010. *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Sujatno, Adi. 2004. *Sistem Pemasarakatan Indonesia (Membangun Manusia Mandiri)*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pemasarakatan Departemen Kehakiman dan HAM RI.
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Susanto, A. B. 1997. *Wanita Masa Kini : Pribadi Mempesona Penunjang Kesuksesan*. Jakarta : PERUM Percetakan Negara RI.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Wawan & Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Edisi 3)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Widagdo, S. 2012. *Kamus Hukum*. Jakarta : PT Prestasi Pustakarya.
- Sumber Lainnya :**  
Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Masyarakat.

### **Skripsi**

Selvia Mulya Ningrum. 2015. Perilaku Komunikasi Pasangan Muda di Kota Bandung (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Komunikasi Pasangan Muda dalam Mempertahankan Keutuhan dan Keharmonisan Keluarganya di Kota Bandung). S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia.

Aditiya Tri Mahfudi. 2015. Pola Komunikasi Narapidana Warga Negara Malaysia dalam Berinteraksi di Lembaga Masyarakat Kelas II A Pekanbaru. S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau.

Cahyo Saputro. 2015. Komunikasi Antarpribadi dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Masyarakat

Kelas III A Narkotika Samarinda. S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman.

### **Website**

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wanita> (Diakses pada Selasa 3 Mei 2016 pukul 18:09 WIB).

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibu\\_rumah\\_tangga](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibu_rumah_tangga) (Diakses pada Rabu 25 Mei 2016 pukul 16:38 WIB).

<http://www.boyyendratamin.com/2015/09/kriminalitas-di-indonesia-dalam-1-menit.html?m=1> (Diakses pada Selasa 31 Mei 2016 pukul 13:14 WIB).

<https://m.facebook.com/notes/pekanbaru-bertuah/pekanbaru-paling-rawan-kejahatan-di-riau/10151409497436340/> (Diakses pada Kamis 2 Juni 2016 pukul 13:48 WIB).

<http://detakpekanbaru.com/mobile/detailberita/11227> (Diakses pada Kamis 2 Juni 2016 pukul 13:46 WIB).

<http://faktariau.com/mobile/detailberita/7320/jumlah-napi-wanita-makin-banyak-riau-butuh-lp-khusus> (Diakses pada Senin 30 Mei 2016 pukul 21:24 WIB).

<http://olahraga.kompas.com/read/2015/10/25/22134181/Jemput.Sabu.di.Medan.Ibu.Rumah.Tangga.Diringkus> (Diakses pada Jumat 1 Juli 2016 pukul 12:02 WIB).